

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau poteran adalah salah satu pulau kecil yang termasuk dalam kabupaten Sumenep. Pulau Poteran memiliki lahan yang cukup dan digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai pertanian dan budidaya udang. Perairan Pulau Poteran mempunyai banyak potensi, hal tersebut dikarenakan adanya keanekaragaman sumberdaya alam yang cukup melimpah. Ekosistem perairan Pulau Poteran memiliki keberagaman yang cukup kompleks, diantaranya yakni, mangrove, rumput laut, terumbu karang dan lamun yang berada di tepi pantai. Adanya ekosistem lamun di perairan Poteran turut melengkapi sumberdaya yang ada, namun belum ada data mengenai komponen parameter SEQI (*Seagrass Ecological Quality Index*) pada lamun di perairan Pulau Poteran. Komponen SEQI merupakan hal penting bagi pertumbuhan lamun diantaranya yakni, persentase penutupan lamun, makroalga, epifit, kejernihan air dan jumlah spesies lamun yang ditemukan (Wardhani dan Farid, 2017).

Lamun merupakan salah satu bagian ekosistem yang sangat penting bagi wilayah perairan pesisir. Lamun mempunyai beberapa fungsi secara ekologi diantaranya yakni, penyimpan karbon, sebagai makanan utama penyusut hijau, mendaur ulang zat hara, menstabilkan substrat, perangkap sedimen, serta sebagai habitat ikan ikan kecil. Keberadaan lamun di perairan juga dapat menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati serta melindungi beberapa organisme kecil dan biota laut lainnya dari predator (Sutadi, *et al* 2021).

Keberadaan padang lamun sangat mudah mengalami kerusakan, baik dikarenakan aktivitas manusia maupun faktor alami. Kerusakan ekosistem lamun yang terjadi di pesisir Pulau Poteran Sumenep disebabkan oleh manusia yakni, pencemaran limbah rumah tangga, pengerukan tanah disekitar habitat lamun, dan penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan, serta aktivitas pariwisata yang berlebihan di sekitar terumbu karang. Kerusakan ekosistem lamun akan berdampak pada rantai makanan biota laut, hilangnya habitat ikan, serta tidak adanya penyedia makanan bagi beberapa hewan di perairan pesisir (Mashoreng *et al*, 2022; Sutadi *et al*, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan observasi, Analisa deskriptif, serta pengumpulan beberapa data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai SEQI (*Seagrass Ecologi Quality Index*) di perairan Pulau Poteran yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang persen tutupan lamun dan pentingnya ekosistem lamun terhadap keberadaan ikan serta biota laut lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan ini penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Berapa jenis lamun yang dapat ditemukan di Perairan Pulau Poteran?
2. Berapa persentase tutupan makroalga dan epifit pada ekosistem lamun?
3. Berapa persentase tutupan makroalga dan epifit yang ditemukan pada ekosistem lamun?
4. Bagaimana hasil pengukuran kualitas perairan yang mencakup pH, suhu, salinitas, kecerahan dan DO pada ekosistem lamun?
5. Berapa nilai SEQI yang diperoleh dari Perairan Pulau Poteran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis lamun yang dapat ditemukan di Perairan Pulau Poteran.
2. Untuk mengetahui persentase tutupan makroalga dan epifit pada ekosistem lamun.
3. Untuk mengetahui hasil pengukuran kualitas perairan yang mencakup pH, suhu, salinitas, kecerahan dan DO pada ekosistem lamun.
4. Untuk mengetahui nilai SEQI yang diperoleh dari Perairan Pulau Poteran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari kegiatan penelitian ini yang dicapai sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi terkait kualitas perairan dan kondisi lamun di Pantai Desa Gapurana dan Desa Padike untuk penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai sumber informasi dan edukasi tentang potensi sumber daya alam bagi masyarakat sekitar dan pentingnya menjaga ekosistem pesisir.
3. Sebagai data jumlah jenis dan persentase lamun di Pulau Poteran.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di Pantai Gapurana, tepatnya di Desa Gapurana dan Desa Padike, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep.
2. Pengamatan lamun dilakukan pada 2 stasiun dan 2 pantai berbeda, dengan menggunakan transek line 100 meter dengan 3 baris transek yang mengarah ke laut.
3. Nilai SEQI diketahui berdasarkan, persentase lamun, tutupan lamun, persentase makroalga, transparansi air, dan jumlah jenis lamun yang ditemukan.
4. Penelitian ini berfokus pada jumlah persentase lamun dan komponen SEQI.

